

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini, seseorang akan mengalami banyak perubahan baik fisik, mental, sosial, maupun kemunduran dalam berbagai fisiologis tubuh (Larasati, 2019). Proses menua adalah suatu proses dimana kemampuan jaringan untuk mempertahankan fungsi fisiologis tubuh mulai menurun dan proses menua ini berjalan seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang (Dewi, 2019).

Lansia merupakan usia yang paling rentan akan timbulnya berbagai gangguan kesehatan dan mental. Gangguan kesehatan yang paling banyak dialami oleh lansia adalah penyakit kardiovaskuler yaitu hipertensi dan gangguan mental yang sering dialami adalah stress. Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai keadaan dengan tekanan darah sistolik <140 mmHg dan tekanan diastolic <90 mmHg. Hipertensi tersebut terjadi pada lansia karena adanya perubahan fisiologis sistem peredaran darah terutama pada pembuluh darah. Pembuluh darah mengalami penurunan elastisitas dan tekanan yang ada didalam pembuluh darah meningkat (Larasati, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit yang sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi dan merupakan faktor resiko utama dari perkembangan penyakit jantung dan stroke yang menempati peringkat kedua dari sepuluh penyakit terbanyak (Suherly dan Meikawati, 2011). Secara global, prevalensi hipertensi pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 sampai 79 tahun (*World Health Organization*, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2019), diketahui bahwa jumlah orang dewasa dengan hipertensi meningkat 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015. Penyakit ini berkembang dengan pesat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan faktor resiko hipertensi pada populasi tersebut. Prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika mencapai 27 % sedangkan prevalensi hipertensi terendah di Amerika sebesar 18 % (Sakinah, 2020).

Prevalensi hipertensi di Indonesia dapat diketahui dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), yang mengalami peningkatan sebesar 34,1%. Angka ini lebih

tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8% dengan prevalensi hipertensi yang paling tinggi pada perempuan 36,9 % dan pada pasien berusia 60 tahun keatas.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh. Sepanjang tahun 2022 tercatat 464.839 kasus hipertensi yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh, dengan jumlah kasus yang cukup tinggi di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Aceh Besar. Tingginya jumlah penderita hipertensi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan di Aceh (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022).

Hipertensi seringkali memunculkan beberapa gejala dan memerlukan penanganan yang segera sehingga tidak menimbulkan komplikasi lanjutan. Gejala yang sering muncul adalah mata berkunang-kunang, nyeri kepala/migraine, rasa berat di tengkuk, sehingga membuat tidak nyaman dan sulit tidur. Tengkuk terasa tegang atau nyeri leher diakibatkan karena terjadi peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di area leher (Murwani dan Hikmawat, 2022). Nyeri yang dirasakan oleh penderita hipertensi akan sangat mengganggu aktivitasnya sehingga disini diperlukan peran perawat untuk mengatasi agar penderita hipertensi dapat melakukan aktivitas dan merasa nyaman (Murwani dan Hikmawat, 2022).

Perawat dalam perannya sebagai pendidik mempunyai kepentingan lebih besar dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pasien untuk belajar bagaimana merawat diri sendiri. Perawat dapat memberikan penanganan dengan terapi komplementer yang dapat dilakukan secaramandiri dan murah dalam upaya menjaga kestabilan tekanan darah sehingga tidak timbul tanda dan gejala yang mengganggu seperti nyeri kepala dan leher terasa kaku dan tegang. Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan tiga cara yakni farmakologi, non farmakologi dan terapi komplementer. Penderita yang yang tidak ingin terkena efek samping dari obat-obatan dapat menggunakan terapi komplementer dan yang terbaru diteliti adalah dengan menggunakan terapi music klasik (Prawesti dan Noviyanto, 2015).

Terapi music klasik merupakan cara yang mudah dan sederhana serta murah dalam rangka menurunkan tekanan darah karena rangsangan music dalam terapi musik klasik ini dapat memberikan rangsangan yang mampu mengaktifasi sistem limbic, yang

berhubungan dengan emosi. Saat sistem limbic teraktivasi, otak menjadi rileks, dan kondisi inilah yang memicu tekanan darah menurun. Alunan musik dalam terapi musik klasik juga dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul nitric oxide (NO). Molekul inilah yang bekerja pada tonus otot dan dapat menurunkan tekanan darah dan ketegangan otot (Prawesti dan Noviyanto, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis, salah satunya musik instrumental klasik, dapat dimanfaatkan sebagai terapi pendukung pada penderita hipertensi. Beberapa studi melaporkan bahwa pemberian musik instrumental klasik mampu memberikan efek relaksasi yang berdampak pada penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Marina et al., 2022). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa terapi musik klasik yang diberikan secara teratur menunjukkan perubahan tekanan darah yang bermakna pada penderita hipertensi primer (Genisa et al., 2023; Widyaningsih, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa musik instrumental klasik memiliki potensi untuk digunakan dalam asuhan keperawatan sebagai upaya pendukung pengendalian hipertensi.

Terapi musik instrumental klasik digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam penelitian ini karena dinilai mudah diterapkan, aman, dan mampu memberikan efek relaksasi yang membantu pasien merasa lebih tenang serta mengurangi ketegangan emosional dan persepsi nyeri. Musik yang digunakan adalah musik instrumental klasik dengan tempo lambat dan tanpa lirik, diperdengarkan kepada pasien selama ± 30 menit hingga 1 jam dalam satu sesi. Efektivitas terapi diukur dengan membandingkan kondisi pasien sebelum (pre) dan sesudah (post) intervensi, untuk mengetahui pengaruh terapi terhadap nyeri dan ketegangan emosional. Penerapan terapi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi rileks yang mendukung proses asuhan keperawatan, khususnya dalam membantu mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan yang dialami pasien hipertensi.

Setelah melakukan pengkajian pada Ny.S pada bulan September 2025 pasien mengatakan memiliki penyakit hipertensi sejak 12 tahun yang lalu. Pasien mengeluh sering pusing, merasa tegang pada bagian nkepala belakang, dan merasa tegang dan kaku pada bagian leher belakang. Pasien mengatakan rasa nyeri yang dirasakannya terkadang mengganggu aktivitasnya. Makadari itu, peneliti memberikan penerapan intervensi terapi musik instrumen klasik untuk menurunkan tekanan darah. Berdasarkan fenomena penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah intervensi yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Hipertenasi Dengan

Penerapan Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik Di Desa Mireuk Lamreudeup”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah sebagai berikut : “Asuhan Keperawatan Pada Ny.A Dengan Hipertensi Dengan Penerapan Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik Di Desa Mireuk Lamreudeup”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan mampu menerapkan asuhan keperawatan gerontik pada lansia hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari studi kasus ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian Keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan penerapan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik.
- c. Mampu menyusun Intervensi Keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik
- e. Mampu melakukan evaluasi hasil Keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik Mampu merancang kreasi atau inovasi Asuhan Keperawatan Gerontik pada Lansia Hipertensi dengan Metode Teknik Distraksi Musik Instrumental Klasik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemikiran baru bagi pengembangan ilmu keperawatan terutama dalam melakukan perawatan dan penanganan pasien lansia dengan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Hipertensi

Meningkatkan kenyamanan bagi pasien serta mampu meningkatkan pemahaman tentang penanganan penyakit hipertensi dan penanganan nyeri yang dialami sehingga mampu mengontrol diri dan menjaga pola hidup sesuai dengan informasi yang diperoleh.

b. Bagi Desa Mireuk

Sebagai bahan masukan bagi desa dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam kaitan dengan penanganan pasien lansia dengan hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi ilmiah serta menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait penerepan metode distraksi musik instrument klasik pada pasien lansia dengan hipertensi.

d. Bagi profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang metode distraksi musik instrument klasik pada pasien lansia dengan hipertensi serta menjadi motivasi bagi perawat dalam rangka menekan angka kesakitan dan peningkatan jumlah kasus dengan hipertensi.

e. Bagi Peneliti

Sebagai wacana untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam rangka memberikan asuhan keperawatan gerontik dengan hipertensi secara langsung kepada pasien untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.